



KECERDASAN SPIRITUAL BAGI KEHIDUPAN ORANG KRISTEN MASA KINI : SUATU KAJIAN BIBLIKA

Supriadi Oet^{1 *}, Romauli Rinawati Hutabarat²

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

*)Email Correspondence: : supriadi.andaskalimantan@gmail.com

Abstract:

This article explores the importance of spiritual intelligence in the life of Christians in the modern era. Spiritual intelligence, which includes self-awareness, the meaning of life, and the relationship with God, has an important role in guiding individuals through life's challenges and giving deeper meaning to their existence. In the context of an increasingly complex and materialistic society, spiritual intelligence helps Christians to live with integrity, live the teachings of Christ, and strengthen their relationships with God and others. This article highlights various aspects of spiritual intelligence and how its application can improve the quality of life, provide inner peace, and build a strong and harmonious faith community. This research also underlines the importance of education and self-reflection in developing true spiritual intelligence. The crisis of spiritual identity due to the dominance of materialistic values and moral relativism as well as the lack of understanding of the concept of spiritual intelligence (SQ) in the context of Christianity. Through qualitative research methods, the author gives a persuasive exposition in finding the important role of spiritual intelligence for the lives of Christians today. Without neglecting the presence of intellectual and emotional intelligence. This writing provides an understanding of Spiritual intelligence as a major contribution to intellectual and emotional intelligence in the lives of today's Christians. The ultimate goal of writing is not only as an information about spiritual intelligence. But it is more to direct the right perspective so that today's Christians can maximise spiritual intelligence in today's life.

Keywords: *Intelligence, Spiritual, Christianity*

Abstraksi: Artikel ini mengeksplorasi pentingnya kecerdasan spiritual dalam kehidupan orang Kristen di era modern. Kecerdasan spiritual, yang meliputi kesadaran diri, makna hidup, dan hubungan dengan Tuhan, memiliki peran penting dalam membimbing individu melalui tantangan kehidupan dan memberikan makna yang lebih dalam pada eksistensi mereka. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan materialistik, kecerdasan spiritual membantu orang Kristen untuk hidup dengan integritas, menjalani ajaran Kristus, dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Artikel ini menyoroti berbagai aspek dari kecerdasan spiritual dan bagaimana penerapannya dapat meningkatkan kualitas hidup, memberikan kedamaian batin, dan membangun komunitas iman yang kuat dan harmonis. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan refleksi diri dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang sejati. Krisis identitas spiritual akibat dominasi nilai materialistik dan relativisme moral serta minimnya pemahaman tentang konsep kecerdasan spiritual (SQ) dalam konteks kekristenan. Melalui metode penelitian kualitatif, penulis memberikan pemaparan secara persuasif dalam menemukan peran penting kecerdasan spiritual bagi kehidupan orang kristen masa kini. Tanpa mengabaikan kehadiran peran serta kecerdasan yang bersifat intelektual dan emosional. Penulisan ini memberikan pemahaman bawa kecerdasan Spiritual adalah kontribusi utama dalam kecerdasan intelektual dan emosional dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Tujuan akhir dari penulisan adalah bukan hanya sebagai sebuah informasi tentang ap itu kecerdasan spiritual. Namun lebih mengarahkan cara pandang yang tepat agar orang Kristen masa kini dapat memaksimalkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan masa kini.

Kata Kunci: Kecerdasan, Spiritual, Kristen.

PENDAHULUAN

Dunia yang semakin bobrok, dapat berpengaruh bagi kehidupan orang percaya. Tidak menutup kemungkinan bagi orang percaya yang dapat juga melanggar batasan-batasan Allah yang telah ditetapkanNya. Tidak heran jika saat ini, pengaruh dunia sangat besar bagi kehidupan orang percaya, sehingga orang percaya lebih mudah mendapat pengaruh dan meniru gaya hidup dunia. Sangat diperlukan sebuah ketahanan dalam menghadapi situasi demikian. Salah satunya adalah kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Spiritual, sebuah konsep yang mencakup lebih dari sekadar kecerdasan intelektual dan emosional, berperan penting dalam memberikan makna dan tujuan hidup seseorang. Melampaui aspek materi dan duniawi, kecerdasan spiritual membantu individu memahami hubungan mereka dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Serta mengarahkan tindakan dan keputusan mereka berdasarkan nilai-nilai spiritual yang kuat. Dengan demikian, kecerdasan spiritual tidak hanya memperkaya kehidupan individu, tetapi juga memberikan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Memberikan pernyataan yang lugas Suhifatullah mengatakan bahwa kecerdasan spiritual diumpamakan sebagai sebuah soft skill yang akan menjadi sebagai pondasi mental bagi seseorang dalam melaksanakan berbagai kegiatan atau tindakanya¹. Mengutip pernyataan

Salsabilla Melalui Pengajaran Buya Hamka juga mengatakan bahwa SQ adalah sebuah kekuatan yang sangat kuat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dalam hal ini terjadi antara hubungannya dengan Pencipta, kehidupan diri sendiri, antar sesamanya dan bahkan terhadap alam.²

Secara umum dua pandangan di atas memberikan pengakuan terhadap pentingnya kecerdasan spiritual dimiliki oleh seseorang. Alasan yang juga sangat jelas diperlihatkan, tidak hanya dimiliki, namun juga bisa memberi pengaruh dalam banyak dimensi kehidupan seseorang. Secara spesifik dalam pengajaran Alkitab menampilkan betapa pentingnya kecerdasan spiritual dimiliki oleh seseorang. Merujuk kepada pengajaran Paulus kepada jemaat di Efesus, Khususnya dalam Efesus 1:17 yang mengatakan "...Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar". Menjelaskan bagian ini menggunakan pernyataan Hendriksen yang dituliskan oleh Tabita mengatakan bahwa tentang jemaat Efesus dimana mereka membutuhkan pengetahuan yang jelas tentang Allah di atas segalanya, termasuk pengakuan yang penuh sukacita akan jalan Allah bagi hidup mereka dan keinginan untuk mengikuti arah-Nya dan bukanlah semata-mata masalah intelektual.³ Pemaparan di

¹ M.I Suhifatullah, "URGENSI KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH," *Jurnal Cahaya*

Mandalika 4, no. 3 (2023): 926–33,
<https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.1991>.

² Anindya Salsabilla, Nurussakinah Daulay, and Mohammad Al Farabi, "Perspektif Buya Hamka Tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) Dalam Pendidikan Islam," *DIDAKTIKA Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2024): 3179–92,
<https://doi.org/10.58230/27454312.980>.

³ Tabita Leiwakabessy and Daniel Pesah Purwonugroho, "Kecerdasan Spiritual

atas merupakan bagian yang diperlihatkan oleh beberapa penulis yang telah melakukan penulisan sebelumnya tentang konsep ini.

Memperlihatkan sebuah Tindakan yang lebih kongkrit, Yohanes menuliskan dalam Yohanes 8:2 tentang perilaku yang Yesus perlihatkan. Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepadaNya. Ia duduk dan mengajar mereka. Ruth dan Daniel dalam tulisannya mengatakan bahwa Yohanes 8:2 dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat untuk membangun serta meningkatkan kecerdasan spiritual jemaat.⁴ Seperti yang diutarakan oleh Sisi bahwa kajian terhadap kecerdasan spiritual harus mengacu kepada Alkitab⁵. Maka penulis pun menggunakan Alkitab sebagai landasan dalam mengembangkan paparan ini, termasuk menyetujui pandangan terdahulu dari Tabitha, Ruth dan Daniel dalam pemaparan mereka masing-masing. Melalui kajian Alkitab dan kehidupan para tokoh yang diperlihatkan kedalamnya, memperlihatkan beberapa hal yang tampak jelas bahwa kecerdasan

spiritual adalah bagian yang sejatinya dimiliki oleh seseorang.

Catatan tentang penciptaan manusia dalam Alkitab memperlihatkan keunikan dari semua ciptaan. Dalam kitab Kejadian 1:26 rancangan yang unik terhadap manusia telah ada dalam gagasan Allah. Penggunaan kalimat “*baiklah kita..*” merupakan sebuah ide besar yang Allah miliki untuk penciptaan manusia pertama (Adam dan Hawa)⁶. Hal ini dilihat sebagai suatu pembeda yang dimiliki manusia dengan ciptaan lainnya. Jika diteliti dari catatan kitab kejadian 1, cara Allah menciptakan manusia sangat berbeda dengan ciptaan lainnya. Perbedaan yang mencolok antara keberadaan manusia sebagai ciptaan dengan ciptaan lainnya termasuk semesta juga terlihat saat Dimana Allah memberikan sebuah mandat kepada manusia.⁷ Dua pandangan tersebut memperlihatkan latar belakang yang jelas terhadap kualitas manusia disbanding ciptaan lainnya. Manusia memiliki kemampuan untuk mengakomodir segala ciptaan lainnya. Hal ini juga diperlihatkan dengan adanya pemberian perintah dari Allah dan bagaimana manusia memperlihatkan tanggung jawab tersebut dalam kehidupan

Dalam Konteks Pengajaran Kristen:
Memahami Efek Pencerahan Rohani Melalui Narasi Efesus 1:17-18,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (March 31, 2024): 1–12,
<https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.55>

⁴ Daniel Pesah Purwonugroho and Ruth Natalia Susanti, “Kecerdasan Spiritual Di Era Post-Truth: Membangun Kebenaran Sejati Jemaat Kristen Dalam Perspektif Yohanes 8:32,” *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (May 2, 2024): 1–14,
<https://doi.org/10.63422/mk.v1i1.10>.

⁵ Sisi, “Edukasi Tentang Pentingnya Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia 5-13 Tahun Di Desa Janjang,” *Jurnal PkM Setiadharm* Vol. 4 (2023): 141.

⁶ Dorce Sondopen, “PENCIPTAAN MANUSIA BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28 SEBAGAI EVALUASI TERHADAP PERILAKU TRANSGENDER DALAM PERSEPSI UMAT KRISTEN,” *Jurnal Excelsis Deo: Vol. 7 No. 1 Juni 2023* Vol. 7 (2023): 101.

⁷ Deslana Roidja Hapsarini and Yendri Wati Pige, “Pemahaman Peserta Didik Tentang Mandat Budaya Dalam Kejadian 1:28 Terhadap Kepedulian Lingkungan,” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 31, 2021): 39–49,
<https://doi.org/10.53814/eleos.v1i1.4>.

selanjutnya.

Oleh sebab itu penulis menemukan konsep berpikir bahwa manusia memiliki sifat-sifat ilahi yang membedakannya dari makhluk ciptaan lainnya. Gambar dan rupa Allah mencakup kemampuan berpikir, merasakan, berkehendak, dan berhubungan dengan Tuhan serta sesama. Dalam hal ini, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara bumi, yang mencerminkan karakter dan sifat Allah sebagai Pencipta.

Selain hal di atas, hal yang lebih spesifik lainnya adalah standar yang Allah gunakan yaitu “segambar dan serupa”.⁸ Penggunaan istilah ini jadi begitu bermakna terhadap keberadaan manusia, khususnya orang percaya. Pemberian status *segambar dan serupa* dari Allah kepada manusia merupakan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia dari ciptaan khususnya hewan/ Binatang⁹. Lalu menurut Bimba bahwa manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah atau *imago dei* merupakan kesempurnaan Allah dalam penciptaan makhluknya, khususnya manusia.¹⁰ Dari pandangan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat Illahi

yang membedakanya dari makhluk ciptaan lain. Hal ini melingkupi kemampuan berpikir, merasakan, berkehendak serta membangun sebuah hubungan atau relasi. Dalam konteks ini manusia memiliki kapasitas untuk memahami moralitas, keindahan serta kebenaran.

Dalam paparan ini penekanan terhadap perbedaan Tingkat kecerdasan adalah bagian terbaik yang diterima oleh manusia dari Allah. Dua jenis kecerdasan yaitu Intelektual dan Emosional (IQ dan EQ) adalah bentuk kecerdasan yang umum diketahui selama ini. Bahkan masih kita temukan k Hal ini dengan gampang dijumpai dalam kehidupan masa kini, misalnya meski tidak secara terang-terangan mendapat pengakuan, namun media sosial begitu vulgar memperlihatkan kehidupan yang berbeda dengan norma umum Masyarakat. Entah itu melalui podcast atau platform media sosial tertentu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Memberikan penjelasan terhadap bagian ini Zaluchu mengemukakan bahwa metode ini memperlihatkan pendekatan kajian terhadap studi pustaka¹¹. Oleh sebab itu pelaksanaan penelitian ini tidak memerlukan waktu untuk berada di lapangan untuk menghimpun data. Cara memperoleh data dengan mengakomodir semua data terkait dalam bentuk file dokumen dari

⁸ Eko Wahyu Suryaningsih, Yanto Sutrisno, and Djoko Sukono, “Manusia Adalah Sungguh Gambar Dan Rupa Allah,” *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2020): 31–42, <https://doi.org/10.55807/davar.v1i1.5>.

⁹ Michael Damian Scarf Colombo, “Are There Differences in ‘Intelligence’ Between Nonhuman Species? The Role of Contextual Variables,” *Frontiers in Psychology* 11 (2020): 2.

¹⁰ Bimba Valid Fathony, “Memahami Manusia Sebagai Imago Dei Dalam Kitab Kejadian 1:26-28,” *Jurnal Transformasi Teologi Dan Kepemimpinan* 2, no. 1 (2023): 58–72.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol 4 (2020): 28–38.

naskah Artikel atau tinjauan literatur buku secara langsung.

Langkah awal dalam menyiapkan sebuah penelitian bisa menggunakan secara langsung serta memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data. Mengakomodir artikel jurnal yang terbaru menjadi fokus utama penulis selama menyelesaikan penelitian ini. Selain itu penulis juga sangat bertumpu dengan Tulisan Alkitab dan pemahaman penulis terhadap segala sesuatu yang terinterpretasi dalam gagasan/ ide yang dihasilkan.

HASIL

Kecerdasan Spiritual merupakan sebuah pemberian Tuhan terhadap manusia. Hembusan nafas hidup yang Allah berikan kepada manusia bukanlah hanya menjadikannya makhluk hidup, namun lebih dari itu. Manusia memiliki segala kemampuan yang lebih dari hewan. Manusia memiliki akal, pikiran serta perasaan. Menegaskan hal ini sabdono dalam Runtung mengatakan bahwa Manusia adalah ciptaan Allah yang termulia di bumi diciptakan segambar dengan Allah, memiliki kepribadian berkehendak bebas dan untuk memuliakan Allah¹² dalam keberadaannya sebagai ciptaan, manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kepribadian dan moral, hal ini juga yang dikatakan oleh Tinis dan Thobias¹³

¹² Simon Runtung, "Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya," *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11 (2021): 8.

¹³ Tinis Vivid Laia Thobias A. Messakh, "Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1:26-27 Dan 2:18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja Nias," *Didache:*

Dalam kekristenan mestinya hal ini menjadi bagian yang sudah sejak lama diketahui dan dipraktikkan dalam kehidupan setiap orang. Kemampuan mengetahui serta mempraktikkan hal-hal tersebut ada dalam ranak kecerdasan spiritual (SQ).

Pertama, Kemampuan dan Kekuatan Untuk Memperlihatkan Karakter Illahi. Dalam Kejadian 1:27 tindakan Allah terhadap mahakaryaNya bagi manusia dinyatakan secara langsung. Pernyataan Allah yang menyatakan maka Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita. Allah memberikan penekanan saat melakukan Proses penciptaan Manusia berbeda dengan hewan. Spesifik penekanan tersebut terlihat dalam Kejadian 2:7 Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah.

Penekanan terhadap ketidaksetaraan manusia dan hewan, meski sama-sama ciptaanNya. Dalam kapasitas ini manusia bisa dikatakan mewakili atau bahkan memiliki seluruh sifat, karakter serta kualitas dari Allah¹⁴ kekuatan atau kemampuan untuk menampilkan segala bentuk sifat, karakter dan kualitas inilah yang sebenarnya esensi Kecerdasan Spiritual (SQ).

Kedua, Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah Gift dari Tuhan untuk seseorang. Beberapa tokoh yang dicatat dalam Alkitab secara Implisit memperlihatkan sisi Kecerdasan

Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1 (2019): 45.

¹⁴ Murni Hermawaty Sitanggang, "Citra Diri Menurut Kejadian 1:26-27 Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPdI Hebron-Malang," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 49.

Spiritual (SQ) yang mereka miliki. Diantaranya;

1. Salomo

Secara umum diketahui bahwa Salomo adalah seorang raja yang dikenal bijaksana. Salomo adalah anak Daud yang kemudian menjadi raja setelah Raja Saul. Kebijaksanaannya dicatat dalam Alkitab dengan gamblang dalam 1 Raja-raja 3:9 dengan ungkapanya sendiri yang mengatakan “...berikanlah kepada hambaMu ini hati yang faham menimbang perkara, antara yang baik dan yang jahat..” Bagian ini merupakan sikap yang dimiliki oleh Salomo sebagai individu yang memperlihatkan Kecerdasan Spiritual (SQ). Ia mengakui kewenangan sorgawi, lalu Tuhan menyertai dia dan memberikan kebijaksanaan kepadanya.¹⁵ Kebijaksanaan atau hikmat Salomo begitu dikenal pada saat itu hingga saat ini. Perlu diketahui bahwa itu adalah pemberian Tuhan kepadanya. Bentuk kekayaan dari Kecerdasan Spiritual (SQ) yang ada pada Salomo hingga kini terlihat dalam kitab-kitab syair yang ditulisnya.

2. Nuh

Keteladanan Nuh adalah bagaimana ia selalu memberi diri kepada Tuhan atau mempersilahkan Tuhan di dalam mengatur hidupnya. Nuh tidak membiarkan dunia mengatur hidupnya tetapi ia selalu memberi diri untuk diatur oleh Tuhan. Jadi, Keteladanan hidup Nuh merupakan bagian yang penting

untuk diikuti oleh orang percaya saat ini. Sebagai orang percaya harus memberi diri untuk Tuhan dan selayaknya mengatur hidup orang percaya. Penulis menyakini bahwa takala orang percaya memberi diri untuk Tuhan maka secara tidak langsung kehidupan orang percaya akan memancarkan kebenaran.

3. Petrus

Petrus adalah salah satu murid Yesus. Dalam beberapa peristiwa kebersamaannya dengan Yesus, ia diperlihatkan dengan berbagai bentuk kegiatannya. Salah satu diantaranya adalah saat peristiwa penghakiman menjelang penyaliban Yesus. Dalam sajian peristiwa tersebut Markus menuliskan dalam tulisannya pada pasal 14:66-72. Secara keseluruhan teks ini memperlihatkan bagaimana Petrus memperlihatkan hal yang tidak memiliki kesinambungan dengan pernyataannya pada ayat 28 “...biarpun mereka tergoncang imannya, aku tidak”.

Pada peristiwa yang sama tidak tampak secara langsung bahwa Petrus memperlihatkan kemampuannya secara spiritualitas. Bahkan terekam secara jelas bagian ini memperlihatkan kerapuhannya sebagai murid. Namun sebelum jauh melihat bagaimana kemudian respon yang dimilikinya. Masih Yohanes memberikan informasi tentang percakapan Yesus dengan Petrus. Saat Dimana Yesus memberikan pertanyaan “Simon, anak Yohanes (Petrus) apakah engkau mengasihi Aku? Lebih dari apda mereka ini? (Yohanes 21:15)”.

Di awal kehidupannya, Petrus memang tidak terlihat jelas dapat menggunakan kecerdasan spiritualnya. Diperlihatkan dengan

¹⁵ Bernard Maruli Hutabarat et al., “Kebanggaan Akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, Dari Pemimpin Yang Paling Bijaksana Menjadi Pemimpin Yang Lalim,” *JUITAK* 1 (2023): 44.

sikapnya yang labil saat menghadapi situasi dalam masa penghakiman Yesus menjelang penyalibanNya yang di tulis dalam Matius 26:58, 69-75. Namun seiring dengan perjalanan kehidupannya sebagai seorang murid, ia juga bisa memperlihatkan bagian terpenting dari dirinya yaitu kecerdasan spiritual. Petrus mencerminkan keimanannya yang kuat dan keteguhan hati dalam mengikuti ajaran Kristus.

4. Yohanes

Selain Petrus, Yohanes adalah anggota dari keduabelas murid yang juga terkemuka. Yohanes juga dikatakan memiliki kedekatan khusus dengan Yesus. Terlihat dalam beberapa peristiwa, ia selalu ada Bersama dengan Yesus, misalnya pada peristiwa membangkitkan anak seorang Perempuan Yairus (Matius 9:23-26; Markus 5:37 dan Lukas 8:51), berada di peristiwa bukit Ziatun, pada saat Yesus menyampaikan nubuatan terakhirNya mengenai akhir zaman (Markus 13:3-37) dan termasuk juga dalam peristiwa di taman Getsemani, Yohanes bersama Yakobus dan Petrus untuk Bersama dengan Yesus (Matius 26:36-38 dan Markus 14:32-34).

Kedekatnya dengan Yesus digambarkannya sendiri dalam tulisanya dalam kitab Injil Yohanes yang selalu dan berulang mengatakan dirinya dengan istilah “murid yang dikasihi” (Yohanes 13:23). Dalam ayat selanjutnya juga dijelaskan secara langsung bahwa istilah yang digunakan tersebut merujuk kepada dirinya sendiri. Alkitab terjemahan NIV menggunakan kalimat “*One of them, the disciple whom Jesus loved, was reclining next to him* (Salah satu dari

mereka, yaitu murid yang dikasihi Yesus, sedang bersandar di sebelah-Nya.)”. kedekatan Yohanes dengan Yesus tentunya akan menghadirkan kualitas Rohani yang berbeda pula terhadap Yohanes. Semua terjemahan terhadap istilah murid yang dikasihi adalah menggambarkan posisi murid yang dikasihi Yesus saat Perjamuan Terakhir yaitu Yohanes.

PEMBAHASAN

Emmons mengatakan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kerangka kerja untuk memprediksi dan mengatur keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk penggunaan spiritual yang adaptif¹⁶. Lebih detail memaparkan hal ini dikatakan juga bahwa Kecerdasan Spiritual dapat dilihat sebagai bentuk kecerdasan karena dapat memprediksi fungsi dan adaptasi serta menawarkan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuannya¹⁷. Pandangan ini menguatkan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah hal yang dasar harus diakomodir lebih baik dalam kehidupan setiap individu. Hal ini akan membuat seseorang mampu mencapai segala hal atau bahkan potensi dalam dirinya secara maksimal.

Menurut Siswanto Kecerdasan spiritual adalah sebuah konsep yang ada dalam diri seseorang yang memiliki hubungan

¹⁶ R. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. (New York, 1999).

¹⁷ R. Emmons, “Is Spirituality and Intelligence? Motivation, Cognition and the Psychology of the Ultimate Concern,” *International Journal for Psychology of Religion*. 10 No. 1 (2000): 3–26.

dengan bagaimana seseorang mampu mengakomodir dalam dirinya serta memberdayakan setiap makna, value (nilai), dan kualitas kehidupan spiritual.¹⁸ Pengertian tersebut lebih menitikberatkan kepada kekuatan yang kompleks yang dimiliki oleh manusia. Setiap individu dimampukan untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan bentuk persoalan yang dihadapinya dengan memberi makna dan nilai yang laus serta kaya dalam menentukan sebuah Tindakan.

Kecerdasan spiritual dalam Kristen adalah pemahaman dan penghayatan mendalam tentang hubungan kita dengan Tuhan. Ini bukan hanya tentang mengetahui dogma agama, tetapi juga tentang bagaimana kita menghidupi ajaran Kristen dalam keseharian. Dengan demikian terdapat sebuah pemahaman bahwa kecerdasan adalah satu kata yang memiliki pengertian yang kompleks. Kecerdasan tidak hanya berbicara tentang kepandaian, kepintaran atau bahkan kekuatan akal yang ada pada seseorang. Kecerdasan lebih memperlihatkan sebuah pengetahuan yang disertai dengan pemahaman dan pengertian.

Kecerdasan Spiritual jika dibahasakan dalam Bahasa Alkitab, tepatnya adalah Hikmat. Hikmat hadir dalam diri seseorang melalui pernyataan Roh Kudus atau Roh Allah. Hal ini erat kaitanya dengan kehidupan seseorang dengan pertobatannya. Karena Roh Allah akan mengungkapkan kebenaran Rohani melalui perkataan rohani orang tersebut. Artinya seseorang akan

susah dikatakan memiliki kecerdasan spiritual, jika orang tersebut tidak memiliki kesungguhan dalam pertobatan pribadinya.

Sebagian kecil dari tokoh Alkitab yang penulis ingin perlihatkan dalam Tulisan ini adalah merupakan tokoh yang memperlihatkan kehidupan pribadinya dengan bentuk kecerdasan spiritual. Salomo, Nuh, Petrus dan Yohanes adalah tokoh yang penulis perlihatkan dalam paparan ini. Tanpa bermaksud mengesampingkan tokoh lain yang juga dicatat dalam Alkitab.

1. Salomo.

Sebagian besar kitab Amsal yang merupakan buah karya Salomo merupakan hasil hikmatnya. Pernyataan Allah terhadap dirinya dalam 1 Raja-raja 3:12 yang mengakui tidak ada keberadaan pribadi yang seperti Salomo dalam perkara hikmat.¹⁹

Situasi ini makin mempertegas perolehan hikmat Salomo adalah sebuah bentuk Kecerdasan Spiritual (SQ) yang bersumber dari Allah. Demikianlah diakui dalam kitab Amsal 1:7 yang mengatakan takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Takut akan Tuhan adalah sebuah standart yang secara spiritual harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya orang Percaya. Notoatmojo dalam tulisan Ril mengatakan bahwa pentingnya seseorang memiliki pengenalan terhadap dirinya sendiri yang dibekali pengetahuan oleh Allah

¹⁸ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010).

¹⁹ Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (October 1, 2016): 15, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.99>.

yang kemudian akan mengarahkan orang tersebut memiliki pengenalan terhadap dirinya sendiri dan keberadaan Allah itu sendiri²⁰. Pernyataan di atas menekankan tentang pentingnya pengetahuan dimiliki seseorang. Namun setiap manusia hendaknya memiliki koneksi pribadi dengan Tuhan yang benar. Agar manusia bisa memiliki pengenalan terhadap Allah yang akhirnya membawa orang tersebut dapat memiliki pengetahuan yang sejati dalam dirinya.

2. Nuh

Zaman Nuh dikenal sebagai zaman yang dirusak oleh kejahatan. Snoek menjelaskan “kejahatan di zaman Nuh; segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata dan bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka”²¹. Jelas bahwa, kehidupan di zaman Nuh adalah kehidupan yang dirusak oleh kejahatan, akibat dosa. Anne menjelaskan bahwa, “Allah melihat bahwa seluruh dunia sudah rusak dan kacau oleh dosa dan hati manusia benci terhadap Allah”²². Everett juga menjelaskan “kejahatan, kemerosotan moral sudah menyebar luas. Kemerosotan itu bersifat batiniah, berkesinambungan dan sudah menjadi kebiasaan. Manusia rusak sepenuhnya, buruk hati dan perilakunya. Tidak ada yang baik di dalam hatinya. Kecendrungan hatinya diluar dari Tuhan”²³.

²⁰ Ril Tampasigi, “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan,” 138AD.

²¹ I Snoek, *Sejarah Suci*, 2010.

²² Anne De Vries, *Cerita-Cerita Alkitab Dalam Perjanjian Lama*, 2019.

²³ Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1. Perjanjian Lama: Kejadian-Ester.*, 2007.

Tetapi Nuh tidak terpengaruhi oleh kejahatan tersebut. Lempp menjelaskan “di antara orang sezamannya Nuh adalah kekecualiaan yang seutuhnya. Ia selalu hidup berpaut kepada Allah dan selalu hidup dalam masyarakat yang berbeda”²⁴. Dalam hal ini, Baker juga menjelaskan “Nuh beserta keluarganya adalah satu-satunya orang yang baik pada zaman itu”²⁵. Hidup yang berpaut kepada Allah merupakan kunci dari kehidupan Nuh yang bisa berbeda dengan masyarakat yang dirusak oleh kejahatan. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa Nuh tidak mungkin terpengaruhi oleh dunia dizamannya.

Baker juga menjelaskan, bahwa “sekalipun dunia pada masa Nuh dikuasai oleh kekerasan dan kejahatan, Nuh tidak mau mengambil bagian dalam kecendrungan itu dan ia mendapat kasih karunia di mata Tuhan”²⁶. Kunci dari pada kehidupan Nuh sehingga ia berbeda dengan orang sezamannya adalah ia mendapatkan kasih karunia dari pada Allah. Park menjelaskan dalam bagian ini yang ditekankan adalah ‘Nuh’, hanya satu orang yang benar dihadapan Allah sedangkan semua orang lainnya sezamannya telah menjadi bobrok. Untuk menekankan kenyataan ini, kebobrokan dunia dua kali disebut (ayat. 5, 10-12) dan kebenaran Nuh juga dua kali dikatakan (ayat. 8, 9). Menjaga iman dalam zaman yang busuk adalah

²⁴ Walter Lempp, *Tafsiran Kitab Kejadian*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.

²⁵ David L. Baker, *Mari Menenal Perjanjian Lama*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.

²⁶ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001.

sulit, namun orang yang menjaga imannya pasti akan memperoleh kasih karunia Allah yang istimewa²⁷.

Dari penjelasan di atas, dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa seseorang yang mendapatkan kasih karunia dihadapan Allah adalah seseorang yang mampu menjaga imannya dari godaan zaman yang busuk, walaupun sulit. Di dalam menjaga iman memerlukan hidup yang benar dan selalu bergaul dengan Allah.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa keteladanan hidup Nuh adalah hidup yang memiliki kebenaran sesuai dengan iman, mempunyai persekutuan dengan Allah, dan hidup yang tidak bercela. Kehidupan seperti memiliki kebenaran sesuai dengan iman, mempunyai persekutuan dengan Allah, dan hidup yang tidak bercela, merupakan hal yang harus dimiliki orang-orang percaya. Dalam hal ini, Nuh telah memberikan teladan kepada orang percaya supaya orang percaya dapat menurutinya.

Keteladanan hidup Nuh merupakan teladan yang baik bagi orang percaya di zaman sekarang ini. Sebagai orang percaya, sudah selayaknya untuk menjadi teladan bagi dunia. Tetapi kebanyakan orang percaya tidak memberikan keteladana yang baik, seperti apa yang Nuh contohkan di dalam hidupnya. Akibatnya adalah banyak orang percaya yang menjadi batusandungan terhadap orang lain. Kehidupan di zaman Nuh, tidak jauh bedanya dengan kehidupan sekarang. Era globalisasi saat ini, kehidupan manusia tidak kalah bedanya dengan kehidupan di zaman Nuh.

²⁷ Abraham Park, *Silsilah Di Kitab Kejadian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, 2010.

3. Petrus

Dalam catatan Lukas, pada kitab Kisah Para Rasul 2:14-47, Petrus menampilkan geliatnya sebagai seorang murid yang begitu menggunakan kecerdasan spiritualnya. Ia memperlihatkan eksplorasi dirinya melalui kemampuannya menyampaikan khotbah pada peristiwa Pentakosta. Kehidupan dan pengajarannya yang sangat memberi pengaruh disaat itu hingga sekarang ini memperlihatkan kehidupannya yang merupakan cerminan kecerdasan spiritualnya²⁸. Keberaniannya dalam berkhotbah yang menghasilkan setidaknya tiga ribu orang yang bertobat merupakan bentuk eksplorasi dirinya. Hal ini juga yang dinyatakan oleh Yakub untuk memperlihatkan keberadaan Petrus sebagai seorang memiliki dan mempraktekan kecerdasan spiritualitas nya.

Melalui pengalamannya sebagai salah satu rasul terdekat Yesus, Petrus mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam dan kemampuan untuk menginspirasi serta memimpin orang lain dalam iman mereka. Penulis menemukan bahwa jawaban atau respon yang dimiliki Petrus adalah respon yang mengandung kekuatan Spiritualitas. Dengan mengatakan “benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau”.

Dalam kitab Kisah Para Rasul 2, catatan Lukas terlihat memberi ekspos tentang eksplorasi Petrus. Dapat dijumpai dalam catatan Lukas tersebut, bahwa ia memperlihatkan geliat Petrus sebagai

²⁸ Yakub Fransisko dkk, “Kehidupan Dan Pengaruh Simon Petrus Dalam Teologi Kristen,” *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* Vol. 1, No (2024): 70.

seorang Rasul yang memperlihatkan responya terhadap semua pernyataan yang dibuat saat berhadapan dengan Yesus.

Peristiwa Pentakosta (Roh Kudus Tercurah)²⁹ adalah sekaligus memperlihatkan bagaimana Roh Kudus melakukan serta menyatakan kuasaNya melalui kehidupan Petrus. Petrus menunjukkan kecerdasan spiritualnya dengan mengambil risiko besar demi membela keyakinannya, bahkan saat menghadapi penganiayaan. Keterbukaannya untuk menerima bimbingan Roh Kudus, seperti yang terlihat ketika ia memimpin gereja awal dan menyebarkan Injil, adalah bukti dari kedalaman spiritualitasnya. Bagi Petrus, kecerdasan spiritual bukan hanya soal keyakinan pribadi, tetapi juga tentang bagaimana ia bisa menjadi pendorong iman bagi komunitasnya dan menghidupi kasih serta pengampunan yang diajarkan oleh Yesus.

Pembaca Alkitab tentunya bisa lebih jauh lagi menemukan bagaimana respon Petrus dalam memperlihatkan kualitas kecerdasannya secara Spiritualitas. Petrus mengimplementasikan kualitas spiritualitasnya dalam karya tulisannya di dalam surat 1 dan 2 Petrus yang ditulisnya. Pada 1 Petrus 1:15-16 merupakan pesan yang menitikberatkan kepada kualitas kehidupan spiritual seseorang yang dipesankan oleh Petrus kepada Pembacanya³⁰. Lebih lanjut

menjelaskan hal ini, dikatakan bahwa Petrus menekankan gaya hidup Suci, kudus dan saleh dalam ayat tersebut.

Pengajaran Petrus tersebut bukan tanpa alasan. Sehubungan hal yang sama juga diperkatakannya dalam Pasal 2:9 “*tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri...*” dan Pasal 3:5 “*...sebab demikianlah caranya Perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan...*”. Pengulangan pengajaran yang diperlihatkan oleh Petrus dalam suratnya ini bukan saja diarahkan kepada para pembacanya, namun juga bagian inilah yang diperliatkannya dalam masa keberadaanya sebagai seorang rasul. Dengan demikian, Petrus tidak hanya berusaha memperdengarkan pengajaran tentang kehidupan spiritualitasnya namun juga lebih memperlihatkan melalui kehidupan pribadinya. Tentang kesalahannya ini juga yang akhirnya diperliatkannya dalam surat 2 Petrus 1:1-15. Yang diberikan tema oleh Lembaga Alkitab Indonesia *Panggilan dan Pilihan Allah*. Secara keseluruhan topik ini tetap menekankan bagaimana kehidupan seorang yang percaya kepada Yesus harus memperlihatkan kualitas kehidupan spiritualitas yang berbeda.

Pada tulisanya di Surat yang ke dua, Petrus menampilkan responya yang pernah dirasakanya sendiri saat berada di atas bukit Bersama Yesus menjelang penyaliban. Bahkan Petrus sendiri mengungkapkan pernyataannya dengan gamblang “...ketika kami Bersama-sama dengan Dia di atas gunung yang kudus...” (2 Petrus

²⁹ Harls Evan R. Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2 No. 1 (2017): 12–28.

³⁰ Jenrianto Sagala dan Pelita Hati Surbakti, “Penderitaan, Hidup Suci, Dan Pengharapan: Tiga Tema Utama Dalam

Surat 1 Petrus,” *THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES* 4, No. 2 (2023): 8.

1:18). Bagi penulis pernyataan ini bukan saja sepiantas ingatan yang dimilikinya sehingga dituliskanya Kembali. Bagian ini sungguh memperlihatkan kemampuan mengingat dan merespon peristiwa secara spiritual yang mengubah kehidupannya sendiri.

Kehidupan Petrus adalah kehidupan yang sangat dikenal diantara keduabelas murid Yesus. Namun seiring dengan itu, seperti halnya yang dipaparkan oleh Yakub selain sebagai seorang Murid yang dekat dengan Yesus, Petrus juga memiliki kisah hidup yang menarik dari nelayan hingga menjadi pemimpin Gereja mula-mula³¹. Perubahan nama yang disematkan terhadap dirinya dalam Matius 16:18 merupakan penampakan kehidupannya yang mengalami pola spiritualitas.

Petrus juga memperlihatkan banyak krisis dalam dirinya. Bukan saja karena dia berasal dari kehidupan seorang Nelayan, namun juga memperlihatkan sikapnya yang gegabah dan tidak memiliki pendirian yang kuat, serta meledak-ledak dalam merespon segala sesuatu. Tetapi, terlihat dengan jelas juga bagaimana akhirnya Petrus mengubah semuanya dengan memperlihatkan kesejatiannya sebagai seorang rasul Petrus begitu kuat memperlihatkan buah pertobatan serta pemulihan yang diperolehnya melalui kehidupannya bersamanya dengan Yesus.

Krisis yang tadinya seolah tidak menampakan kemampuannya secara spiritual, namun Kembali

diperlihatkan sebagai bukti kekuatan Ilahi mengubah dan membentuk dirinya sebagai seorang murid di hadapan Tuhan Yesus Kristus. Dalam krisis kehidupannya, Petrus menampakan kemenangan. Bagian ini adalah cara dirinya untuk memperlihatkan bagaimana ia dapat menerapkan kecerdasannya dalam hal spiritual. Dalam hal ini Petrus memperlihatkan dirinya sebagai contoh atau teladan dalam menghadapi tantangan iman.

Bagian ini memperlihatkan Tingkat kecerdasannya secara Spiritualitas yang tidak hanya harus dimiliki dan ditemukan dari kehidupan Petrus. Hendaknya juga adalah bagian yang terpenting ditanamkan dalam kehidupan orang Kristen masa kini.

4. Yohanes

Kecerdasan spiritual Yohanes cenderung terwujud dalam bentuk kedalaman pemahaman rohaninya³², dan keterbukaan hati terhadap petunjuk Tuhan. Dengan menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan melalui doa dan meditasi, Yohanes mengembangkan kemampuan untuk mendengar dan merasakan bimbingan spiritual dalam setiap aspek kehidupannya.

Lebih lanjut menjelaskan hal ini Mali juga memperlihatkan bentuk kecerdasan spiritual Yohanes adalah pada saat pembaca kitab meneliti gaya bahasa atau tulisan yang diberikanya dalam setiap kitab yang ditulisnya. Baik itu kitab injil, Surat atau bahkan kitab Wahyu.

³¹ Yakub Fransisko, "Kehidupan Dan Pengaruh Simon Petrus Dalam Teologi Kristen," *Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia* Volume 1, (2024): 1.

³² Alfrid Mali, "MENGENAL KECERDASAN, PENGETAHUAN DAN KEBIJAKSANAAN FIRMAN DALAM KONTEKS PENGENALAN AKAN ALLAH (Tinjauan Hermeneutik Amsal 1:4 Dan Yohanes 1:1)," *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* Vol. 3, No (2022): 76–77.

Menegaskan hal ini Mali mengatakan bahwa Yohanes memiliki standar atau gaya penulisan yang unik untuk menyampaikan pesan dalam kitab yang ditulisnya³³.

Disisi lain komentar yang diberikan oleh Bruce yang mengatakan bahwa Yohanes adalah seorang murid yang terkenal dan memiliki wibawa rohani³⁴. Serta juga penjelasan serupa dikatakan oleh Dunnet yang mengatakan bahwa Yohanes sebagai seorang dari keduabelas rasul yang sering tampil dan “*dekat*” dengan Tuhan Yesus³⁵. Dua komentar tersebut memberikan informasi jelas tentang kehidupan Spiritual Yohanes yang sebenarnya menghadirkan kecerdasan spiritual pribadinya.

Pendekatannya yang penuh kasih dan bijaksana terhadap orang lain mencerminkan kecerdasan spiritual yang tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang di sekitarnya. Baginya, kecerdasan spiritual adalah landasan dari semua keputusan dan tindakan, yang akhirnya membawanya ke kehidupan yang lebih bermakna dan selaras dengan kehendak Tuhan.

Hal-hal spiritual tidak akan dipahami oleh seseorang jika tidak ada kehadiran Roh Kudus dalam diri orang tersebut. Bahkan bisa saja dianggap sebagai sebuah kebodohan jika harus memikirkan hal-hal yang supranatural (*dalam ranah spiritualitas*) bagi seseorang yang tidak bertobat.

Oleh sebab itu penulis memperlihatkan ada beberapa aspek utama yang bisa saja terlihat dalam hal ini:

1. *Hubungan dengan Tuhan*: Ini melibatkan doa, ibadah, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang firman Tuhan. Melalui Alkitab, kita dapat belajar tentang sifat Tuhan dan rencana-Nya bagi kita. Menjelaskan bagian ini Wulandari dan laksono mengatakan bahwa keinginan dari setiap manusia untuk memiliki hubungan dengan Tuhan terlahir secara pribadi. Hal ini yang mendorong seseorang ingin melakukan Tindakan berdoa, bahkan dalam konsep Kristen bisa juga dibangun melalui nyanyian atau pujian.³⁶ Akibat dari Tindakan ini akhirnya secara personal individu tersebut bisa merasakan rasa keyakinan (iman), pengharapan yang terdapat dalam dirinya.

Hadirnya keyakinan atau rasa percaya seseorang terhadap Allah merupakan bagian dari kecerdasan spiritual orang tersebut. Dengan demikian orang tersebut akan memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk mau dan bersedia membangun hubungan dengan Allah. Situasi ini yang dinamakan oleh penulis sebagai bentuk hubungan dengan Tuhan. Kemampuan serta kesadaran seseorang membangun hubungan pribadi dengan Tuhan

³³ Alfrid Mali.

³⁴ F.F. Bruce, *Dokumen-Dokumen Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

³⁵ Walter M. Dunnett, *Survey Perjanjian Baru* (Lawang: Evangelical Training Association, 2004).

³⁶ Arido Laksono Titik Wulandari, “KONSEP HUBUNGAN MANUSIA, ALAM DAN TUHAN PADA ALIRAN KEBATINAN ‘PERJALANAN,’” *ENDO GAMI: JURNAL ILMIAH KAJIAN ANTROPOLOGI* 5 (2022).

setiap saatnya merupakan bentuk kecerdasan secara spiritual person tersebut. Dengan terdapatnya bentuk aktifitas ini dari seseorang, maka orang tersebut telah dengan sadar mengembangkan atau menerapkan bentuk kecerdasannya secara spiritual.

Penulis juga melihat kajian ini dalam Amsal 1:7, dikatakan disana adalah bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan...” diketahui bahwa Salomo menuliskan hal ini bukan sedang memperlihatkan keberadaan dirinya sebagai seorang penguasa, melainkan kesadaran dirinya sendiri terhadap pentingnya bagian ini dimiliki oleh setiap manusia.

Memiliki hubungan personal dengan Tuhan adalah sebuah bentuk atau bagian dari kesadaran pengetahuan manusia untuk mempraktekan kemampuan spiritualitasnya terhadap Tuhan sang pencipta. Atau bisa dikatakan manusia sebagai ciptaan dapat menyadari akan pentingnya kehadiran sang pencipta dalam kehidupan dirinya.

Menegaskan pemahaman ini, Simatupang dan Gulo mengatakan bahwa rasa takut akan Tuhan merupakan bagian dari hal dasar sebuah kebijaksanaan dan pengetahuan.³⁷ Menitikberatkan pengertian ini Sproul menyatakan bahwa bentuk ini adalah bagian dari penghormatan atau rasa hormat yang terdalem dari seorang manusia yang

adalah sebagai ciptaan.³⁸ Bagian ini memperlihatkan bahwa kesadaran manusia untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan adalah bentuk kecerdasan spiritual. Manusia sebagai salah satu ciptaan memiliki kesadaran untuk dapat dan bisa membangun hubungan dengan sang penciptanya.

2. *Refleksi Diri*: Menghabiskan waktu untuk merenungkan tindakan dan motivasi kita sesuai dengan ajaran Yesus. Ini membantu kita untuk berkembang secara spiritual dan moral. Refleksi diri dalam ranah kecerdasan spiritual Kristen merupakan proses penting untuk mengembangkan kesadaran diri dan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Melalui refleksi diri, individu mampu mengevaluasi tindakan, pemikiran, dan perasaan mereka dalam cahaya ajaran Kristus dan nilai-nilai spiritual yang dipegangnya.

Pedhu Mengatakan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengelola segala bentuk situasi yang dihadapinya agar tidak menimbulkan masalah.³⁹ Refleksi diri merupakan hal yang semestinya ada dalam diri seseorang. Agar setiap individu memiliki dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya Berikut adalah beberapa aspek

³⁷ Refamati Gulo Rut Desinta Simatupang, “MAKNA FRASA ‘TAKUT AKAN TUHAN’ DALAM KEKRISTENAN MODERN: PERSPEKTIF DAN IMPLEMENTASI BERDASARKAN AMSAL 1:7,” *Jurnal Teologi RAI, STT Rajawali Arastamar Indonesia Batam* 1 (2024).

³⁸ R.C. Sproul, *The Holiness of God* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 1985).

³⁹ Yoseph Pedhu, “Analisis Korelasional Antara Kecerdasan Spiritual Dan Resiliensi Psikologis Mahasiswa Seminaris,” *Jurnal IICET: JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8 (2022): 598, <https://doi.org/10.29210/020221833>.

penting dari refleksi diri dalam konteks kecerdasan spiritual Kristen:

1. *Pencarian Makna dan Tujuan Hidup*: Refleksi diri membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup mereka sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan merenungkan panggilan spiritual mereka, orang Kristen dapat memahami lebih baik bagaimana mereka dapat melayani Tuhan dan sesama.
2. *Pertumbuhan Rohani*: Refleksi diri adalah alat yang kuat untuk pertumbuhan rohani. Dengan merenungkan pengalaman hidup dan bagaimana mereka selaras dengan ajaran Kristus, individu dapat mengenali area-area di mana mereka perlu bertumbuh dan berubah.
3. *Penyesalan dan Pengampunan*: Dalam proses refleksi diri, individu dapat menyadari dosa-dosa dan kesalahan mereka, memohon ampun kepada Tuhan, dan berkomitmen untuk berubah. Ini adalah langkah penting dalam memperoleh pengampunan dan penyucian rohani.
4. *Hubungan dengan Sesama*: Refleksi diri memungkinkan individu untuk mengevaluasi hubungan mereka dengan orang lain. Bagaimana mereka menunjukkan kasih, belas kasihan, dan

pengampunan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus? Dengan refleksi yang jujur, individu dapat memperbaiki hubungan yang rusak dan memperkuat ikatan kasih. Menjelaskan bagian ini Suparsaputra mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan Spiritual dalam kapasitas menjalin hubungannya dengan sesama dapat diperlihatkan dengan bentuk simpati atau kepedulian.⁴⁰

5. *Kedalaman Doa*: Proses refleksi diri sering kali dipadukan dengan doa yang mendalam. Melalui doa, individu dapat mencari bimbingan dan hikmat dari Tuhan, serta memperdalam hubungan mereka dengan-Nya. Sebenarnya bagian ini sudah dinampakan dalam setiap pengajaran Yesus yang diperlihatkan oleh para penulis kitab Injil.

Dengan rutin melakukan refleksi diri, orang Kristen dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang lebih matang, yang memandu mereka dalam menjalani kehidupan yang bermakna, penuh kasih, dan sesuai dengan ajaran Kristus. Ini adalah praktik yang membawa kedamaian batin dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

3. *Komunitas*: Berinteraksi dan mendukung satu sama lain dalam iman. Gereja adalah

⁴⁰ Uhar Suparsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013).

tempat untuk membangun relasi yang kuat dan saling menguatkan. Identiknya hal ini sering disebut dengan istilah Persekutuan. Dalam kehidupan Kristen Persekutuan adalah sebagai sebuah ciri yang sangat khas. Dalam bagian ini kehidupan para rasul sering kali dijadikan sebagai acuan untuk kehidupan masa kini (Kisah Para Rasul 2:40-47). Dalam Persekutuan setiap orang bisa merasakan saling berbagi pengertian, kasih sayang, penghormatan serta menemukan aspek emosional lainnya.

4. *Pelayanan:* Mengikuti teladan Yesus dengan melayani orang lain. Ini bisa melalui pekerjaan sukarela, amal, atau tindakan kasih sederhana sehari-hari. Poin ini adalah keterkaitan dalam kehidupan yang tergabung dalam Persekutuan atau komunitas. Tindakan pelayanan dilakukan oleh seseorang akan dimulai dalam komunitas yang akan berlanjut lebih luas lagi yang berada di luar komunitasnya. Pelayanan atau melayani adalah salah satu panggilan yang harus dikerjakan oleh setiap orang Kristen. Kesadaran dalam melaksanakan tanggung jawab ini adalah bagian dari respon seseorang terkait kemampuan spiritualitasnya.

Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual ini, kita dapat menemukan kedamaian dan tujuan dalam hidup kita, serta menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan sesama.

KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual Kristen menggabungkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan kasih Kristus dengan praktik iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kesadaran akan kehadiran Tuhan, tujuan hidup yang lebih besar, dan keterhubungan dengan komunitas iman. Melalui doa, refleksi, dan tindakan belas kasih, orang Kristen dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang memandu mereka menuju kehidupan yang lebih bermakna, penuh kasih, dan sejalan dengan kehendak Tuhan. Dalam menghadapi tantangan hidup, kecerdasan spiritual Kristen memberikan ketenangan, kekuatan, dan arah yang kokoh, menuntun setiap individu pada perjalanan iman yang lebih mendalam.

Mengapa kecerdasan spiritual itu penting bagi orang Kristen masa kini? Melalui hasil riset penulis menemukan setidaknya ada tiga hal, diantaranya;

1. Kecerdasan Spiritual adalah keistimewaan manusia jika dibanding dengan ciptaan lainnya yang Allah ciptakan di bumi ini. Oleh sebab itu manusia, khususnya orang Kristen masa kini harus memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam implementasi kehidupan sehari-hari.
2. Selain sebuah keistimewaan manusia, kecerdasan spiritual juga merupakan sebuah fondasi yang kuat yang harus diketahui dan disadari oleh manusia, khususnya orang Kristen masa kini. Supaya manusia atau orang Kristen masa kini lebih siap, sanggup dan berjuang dalam

menjalani setiap proses kehidupan yang ada.

3. Dengan kesadaran akan dua hal di atas, maka manusia mestinya sangat menghargai atau memperlakukan sesamanya dengan baik dalam bentuk urusan apapun. Karena kecerdasan spiritual akan mendorong seseorang untuk bersikap dan bertindak bukan hanya memandang sesamanya sebagai manusia. Namun juga hadir kesadaran bahwa Allah menghendaki demikian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Park. *Silsilah Di Kitab Kejadian, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010*, 2010.
- Alfrid Mali. "MENGENAL KECERDASAN, PENGETAHUAN DAN KEBIJAKSANAAN FIRMAN DALAM KONTEKS PENGENALAN AKAN ALLAH (Tinjauan Hermeneutik Amsal 1:4 Dan Yohanes 1:1)." *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* Vol. 3, No (2022): 76–77.
- Colombo, Michael Damian Scarf. "Are There Differences in 'Intelligence' Between Nonhuman Species? The Role of Contextual Variables." *Frontiers in Psychology* 11 (2020): 2.
- David L. Baker. *Mari Mengenal Perjanjian Lama, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009*.
- dkk, Yakub Fransisko. "Kehidupan Dan Pengaruh Simon Petrus Dalam Teologi Kristen."
- Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* Vol. 1, No (2024): 70.
- Dorce Sondopen. "PENCIPTAAN MANUSIA BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28 SEBAGAI EVALUASI TERHADAP PERILAKU TRANSGENDER DALAM PERSEPSI UMAT KRISTEN." *Jurnal Excelsis Deo: Vol. 7 No. 1 Juni 2023* Vol. 7 (2023): 101.
- Dunnett, Walter M. *Survey Perjanjian Baru*. Lawang: Evangelical Training Association, 2004.
- Everett F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1. Perjanjian Lama: Kejadian-Ester.*, 2007.
- Fathony, Bimba Valid. "Memahami Manusia Sebagai Imago Dei Dalam Kitab Kejadian 1:26-28." *Jurnal Transformasi Teologi Dan Kepemimpinan* 2, no. 1 (2023): 58–72.
- F.F. Bruce. *Dokumen-Dokumen Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Fransisko, Yakub. "Kehidupan Dan Pengaruh Simon Petrus Dalam Teologi Kristen." *Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia* Volume 1, (2024): 1.
- Hapsarini, Deslana Roidja, and Yendri Wati Pige. "Pemahaman Peserta Didik Tentang Mandat Budaya Dalam Kejadian 1:28 Terhadap Kepedulian Lingkungan." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 31, 2021): 39–49.

- <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i1.4>.
- Harls Evan R. Siahaan.
“Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2 No. 1 (2017): 12–28.
- Hutabarat, Bernard Maruli, Daniel Siswanto, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela.
“Kebanggaan Akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, Dari Pemimpin Yang Paling Bijaksana Menjadi Pemimpin Yang Lalim.” *JUITAK* 1 (2023): 44.
- I Snoek. *Sejarah Suci*, 2010.
- Jenrianto Sagala dan Pelita Hati Surbakti. “Penderitaan, Hidup Suci, Dan Pengharapan: Tiga Tema Utama Dalam Surat 1 Petrus.” *THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES* 4, No. 2 (2023): 8.
- John J. Davis. *Eksposisi Kitab Kejadian, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas*, 2001.
- Leiwakabessy, Tabita, and Daniel Pesah Purwonugroho.
“Kecerdasan Spiritual Dalam Konteks Pengajaran Kristen: Memahami Efek Pencerahan Rohani Melalui Narasi Efesus 1:17-18.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (March 31, 2024): 1–12.
<https://doi.org/10.55967/mantano.v3i1.55>.
- Murni Hermawaty Sitanggang.
“Citra Diri Menurut Kejadian 1:26-27 Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPdI Hebron-Malang.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 49.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Ruth Natalia Susanti.
“Kecerdasan Spiritual Di Era Post-Truth: Membangun Kebenaran Sejati Jemaat Kristen Dalam Perspektif Yohanes 8:32.” *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (May 2, 2024): 1–14.
<https://doi.org/10.63422/mk.v1i1.10>.
- R. Emmons. “Is Spirituality and Intelligence? Motivation, Cognition and the Psychology of the Ultimate Concern.” *International Journal for Psychology of Religion*. 10 No. 1 (2000): 3–26.
- . *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. New York, 1999.
- R.C. Sproul. *The Holiness of God*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 1985.
- Ril Tampasigi. “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan,” 138AD.
- Rut Desinta Simatupang, Refamati Gulo. “MAKNA FRASA ‘TAKUT AKAN TUHAN’ DALAM KEKRISTENAN MODERN: PERSPEKTIF DAN IMPLEMENTASI BERDASARKAN AMSAL 1:7.” *Jurnal Teologi RAI, STT Rajawali Arastamar Indonesia Batam* 1 (2024).

- Salsabilla, Anindya, Nurussakinah Daulay, and Mohammad Al Farabi. "Perspektif Buya Hamka Tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) Dalam Pendidikan Islam." *DIDAKTIKA Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2024): 3179–92.
<https://doi.org/10.58230/27454312.980>.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (October 1, 2016): 15.
<https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.99>.
- Simon Runtung. "Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya." *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11 (2021): 8.
- Sisi. "Edukasi Tentang Pentingnya Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia 5-13 Tahun Di Desa Janjang." *Jurnal PkM Setiadharm* Vol. 4 (2023): 141.
- Sonny Eli Zaluchu. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol 4 (2020): 28–38.
- Suhifatullah, M.I. "URGENSI KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH." *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 3 (2023): 926–33.
<https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.1991>.
- Suryaningsih, Eko Wahyu, Yanto Sutrisno, and Djoko Sukono. "Manusia Adalah Sungguh Gambar Dan Rupa Allah." *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2020): 31–42.
<https://doi.org/10.55807/davar.v1i1.5>.
- Tinis Vivid Laia Thobias A. Messakh. "Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1:26-27 Dan 2:18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja Nias." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (2019): 45.
- Titik Wulandari, Arido Laksono. "KONSEP HUBUNGAN MANUSIA, ALAM DAN TUHAN PADA ALIRAN KEBATINAN 'PERJALANAN.'" *ENDOGAMI: JURNAL ILMIAH KAJIAN ANTROPOLOGI* 5 (2022).
- Uhar Suparsaputra. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Vries, Anne De. *Cerita-Cerita Alkitab Dalam Perjanjian Lama*, 2019.
- Wahyudi Siswanto. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Walter Lempp. *Tafsiran Kitab Kejadian*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Yoseph Pedhu. "Analisis Korelasional Antara Kecerdasan Spiritual Dan Resiliensi Psikologis Mahasiswa Seminaris." *Jurnal IICET: JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan*

Indonesia) 8 (2022): 598.
<https://doi.org/10.29210/020221833>.